

BAB 2

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Pada bab ini akan membahas beberapa hal penting sebagai landasan dan penunjang penulisan. Di bab ini akan menguraikan kajian teoritis yang terkait dan digunakan sebagai rujukan untuk menganalisis pemerolehan tata bahasa Korea 아서/어서(*a/eo seo*) pemelajar bahasa Korea universitas Nasional. Penulis akan menyajikan tinjauan pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini. Tinjauan terdahulu ditunjuk untuk mencari tahu apakah ada atau tidaknya terkait dengan persamaan dan perbedaan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian ini. Karena, keaslian penelitian ini sangat dibutuhkan agar penulis terhidar dari plagiarisme, selain itu penulis juga akan menyajikan teori-teori yang dipakai untuk landasan analisis objek pada penelitian ini.

2.2 Tinjauan Pustaka

Untuk membantu penulisan dalam penelitian ini, penulis mengacu pada berbagai sumber dari penelitian sebelumnya untuk dijdiksn tinjauan dalam penulisan penelitian ini. Berikut beberapa penelitian relevan terdahulu yang memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Vet Navy (2017) dengan judul “캄보디아인 한국어 학습자의 인과관계 연결어미 습득 연구 -‘-아서, -(으)니까,

-느라고'를 중심으로- '-아서, -(으)니까, -느라고'를 중심으로 (*kambodiain hangugeo hakseubjaeui ingwagwangye yeongyeoleomi sebdeuk - 'aseo, (eu)nikka, neurago'reul jungsimeuro*) A Study on Acquisition of Causal Connective endings by Cambodian Learners of Korean". Pada penelitian tersebut membahas pola perolehan dengan menentukan karakteristik semantik serta pragmatik dari akhiran penghubung kasual '-아서 (*aseo*), -(으)니까 (*(eu)nikka*), dan -느라고 (*neurago*) pada pemelajar bahasa Korea di Kamboja. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan antara kondisi sintaksis dari akhir penghubung kasual (아서 (*aseo*), (으)니까 (*(eu)nikka*)), *pre-final tense ending* dan karakteristik predikat dalam klausa sebelumnya adalah yang paling sulit bagi pemelajar bahasa Korea di Kamboja. Begitu juga dengan akhiran 느라고 (*neurago*), cukup sulit bagi pemelajar di Kamboja dalam segala kondisi, diantara fungsi semantik dan pragmatik kondisi sopan yang paling sulit bagi pemelajar di Kamboja.

Kedua, terdapat penelitian dari Swe Swe Aung (2018) dengan judul “미얀마인 한국어 학습자의 연결어미 오류 연구 - '-아서/-어서'와 '-(으)니까'를 중심으로 (*miyanmain hangungeo hagseubjaeui yeongyeoleomi oryu yeongu - 'aseo/-eoseo'wa '(eu)nikka'reul jungsimeuro*) – A Study on the Connective Ending Errors of Myanmar Korean Learners”. Pada penelitian tersebut membahas tentang pemahaman penggunaan terhadap tata bahasa '-아서/-어서' (*a seo/eo seo*) dan '-(으)니까' (*(eu)nikka*) pada pembelajar bahasa korea di Myanmar dengan tujuan untuk memastikan bahwa kata penghubung akhiran bahasa Korea atau tata bahasa '-아서/-어서' (*a seo/eo seo*) dan '-(으)니까' (*(eu)nikka*) digunakan dengan baik dan benar oleh pembelajar bahasa Korea di

Universitas Myanmar. Dalam penelitian tersebut peneliti menemukan ciri-ciri umum dan perbedaan akhiran penghubung antara bahasa Korea dan bahasa Myanmar. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat kesalahan tata bahasa ‘-아서/-어서’ (*a seo/eo seo*) lebih tinggi dari pada tata bahasa ‘-(으)니까’ (*(eu)nikka*). Terjadinya kesalahan penggunaan tata bahasa pada pembelajar bahasa Korea di Myanmar dikarenakan sebagian besar kata akhiran penghubung Myanmar tidak berbeda secara semantik, serta penggunaan tata bahasa Myanmar tidak memiliki aturan atau bebas tidak seperti pada tata bahasa Korea.

Ketiga, terdapat penelitian dari Ni Xue Hua (2018) judul “중국어권 학습자를 위한 한국어 원인·이유 표현 연구 - ‘-아/어서, -(으)니까, -거든(요), -어가지고’를 중심으로- (*junggugeogwon hakseubjareul wihan hangugeo wonin iyu pyohyeon yeongu - ‘a/eoseo, (eu)nikka, geodeun(yo), eo gajigo’reul jungsimeuro*) - A Study on the Cause-Reason Expression of Korean for Chinese Learners”. Pada penelitian tersebut membahas fungsi pragmatik dari ekspresi sebab dan akibat dalam bahasa Korea untuk pemelajar di China. Penelitian ini bertujuan membantu pemelajar bahasa Korea di China menggunakan kalimat penghubung sebab dan akibat dengan benar dalam sehari-hari. Penelitian tersebut menggunakan drama sebagai objek untuk menganalisis ekspresi ungkapan sebab dan akibat pada bahasa Korea dalam fungsi pragmatik dalam konteks yang berbeda.

Keempat, penelitian dari Supaporn Boonrung (2021) dengan judul “태국인 한국어 학습자의 인과관계 연결표현 습득 연구 (*taegugin hangugeo hagseubjaeui ingwagwangye yeongyeolpyohyeo seubdeug yeongu*) - A Study on the Acquisition of

Korean Casual Connectives by Thai Korean Learner”. Pada penelitian tersebut mengkaji kendala sintaksis pembelajar bahasa Korea di Thailand pada tata bahasa ‘-어서’ (*eoseo*), ‘-니까’ (*nikka*), ‘-느라고’ (*neurago*), ‘-길래’ (*gillae*), ‘-기 때문에’ (*gi ttaemune*), ‘-는 바람에’ (*neun barame*) yang merupakan ekspresi hubungan sebab akibat dalam bahasa Korea. Hasil penelitian tersebut menemukan signifikansi dalam menekankan pentingnya pengajaran dan dan pembelajaran penghubung kasual bahasa Korea dalam aspek kendala sintaksis dan keragaman semantik pada pembelajar bahasa Korea di Thailand.

Terakhir, penelitian dari Zhang Xin Yue (2021) judul “교재에 따른 중국인 한국어 학습자의 원인 문법 오류 양상 '-아/어서, -(으)니까, -느라고'를 중심으로 (*gyojaee ttareun jungkukin hangungeo hageubjaeui wonin munbeob oryu yangsang 'a/eoseo, (eu)nikka, neurago'reul jungsimeuro*) - *Patterns of Grammatical Errors Caused by Chinese Korean Learners According to Textbooks Focusing on '-아/어서 ('a/eoseo), -(으)니까 ((eu)nikka), -느라고'(neurago)*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis kesalahan-kesalahan tatabahasa -아/어서 (*'a/eoseo*), -(으)니까 (*((eu)nikka)*), -느라고 (*(neurago)*) pada pembelajar bahasa Korea di Cina melalui buku teks Korea dan Korea-Cina. Hasil dari penelitian tersebut menemukan beberapa permasalahan pada buku teks Korea, yaitu urutan penyajian tata bahasa bervariasi, fitur sintaksis tidak cukup disajikan dalam penjelasan gramatikal, serta tidak tepat untuk menyajikan contoh tata bahasa. Sama dengan buku teks Korea, buku teks Korea-Cina juga terdapat dua jenis kesalahan. Pertama, buku teks bahasa Cina-Korea tidak cukup menyajikan pembatasan mata pelajaran dalam karakteristik sintaksisnya, sehingga

pemelajar pengguna buku teks Cina-Korea sering membuat kesalahan dalam pembatasan mata pelajaran. Kedua, pengguna buku teks bahasa Cina-Korea memiliki tingkat kesalahan yang tinggi untuk kesalahan substitusi pelajar karena tidak ada konten yang dapat dibedakan dan masalah praktik antara tata bahasa yang serupa.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Linguistik

Linguistik merupakan ilmu yang mempelajari bahasa. Kata linguistik (berpadanan dengan *linguistic* dalam bahasa Inggris, *Linguistique* dalam bahasa Prancis, dan *linguïstiek* dalam bahasa Belanda). Diturunkan dari bahasa Latin yaitu *lingua* yang berarti bahasa. Dalam bahasa Prancis linguistik mempunyai dua istilah, yaitu *langue* dan *langage* dengan makna yang berbeda. *Langue* berarti sebuah bahasa tertentu, sedangkan *langage* berarti bahasa secara umum. Selain istilah *langue* dan *langage* bahasa Prancis memiliki istilah lain mengenai bahasa yaitu *parole*. *Parole* adalah bahasa dalam wujudnya yang nyata, konkret, yang berupa ujaran. *Parole* merupakan bahasa yang konkret yang diucapkan anggota masyarakat dalam kegiatan sehari-hari (Chaer, 2003 :2).

Linguistik, sebagai ilmu bahasa atau studi ilmiah mengenai bahasa (Matthews, 1977). Seperti yang diungkapkan oleh Lyons(1968 : 1) dan Sinha(2005) dalam Liani Salim(2018) linguistik merupakan studi ilmiah tentang bahasa. Maka dapat disimpulkan bahwa linguistik didefinisikan sebagai studi ilmiah bahasa. Linguistik juga sering disebut dengan linguistik umum (general linguistik) karena linguistik tidak

hanya mengkaji sebuah bahasa saja, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya (the new oxford dictionary of english, 2003). Crystal (1987 : 82) di dalam bukunya yang berjudul *The Cambridge Encyclopedia of Language* membagi jenis linguistik menjadi enam bagian yaitu:

1. Morfologi : cabang tata bahasa yang mempelajari struktur kata-kata.
2. Fonetik : bentuk pengucapan, seperti yang ditimbulkan oleh proses artikulasi, transmisi akustik dan audisi.
3. Fonologi : bahasa yang berbeda mengatur suara untuk menyampaikan perbedaan makna.
4. Sintak : kata-kata disusun untuk menunjukkan hubungan makna dalam dan/atau antara kalimat.
5. Semantik : studi tentang makna dalam bahasa.
6. Pragmatik : ilmu yang mempelajari faktor-faktor yang mengatur pilihan bahasa dalam interaksi sosial dan efek pada orang lain.

2.3.1.1 Sintaksis

Sintaksis merupakan salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari mengenai struktur dalam sebuah kalimat. Drs Abdul Chaer dalam bukunya yang berjudul *Linguistik Umum*, Sintaksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti dengan dan *tattein* yang berarti menempatkan. Jadi secara etimologi istilah itu berarti: menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (2015 : 206).

Istilah sintaksis dalam bahasa Korea disebut *tongsaron* (통사론). Menurut 최규수(Choi Gyu-Su) dalam bukunya yang berjudul 한국어 통사론 입문 (*hangugeo tongsaron ibmun*) menjelaskan Sintaks adalah bidang yang mempelajari konstruksi sintaksis ini. Komposisi sintaksis biasanya terdiri dari frase. Sintaksis pada dasarnya adalah studi tentang jenis kata dan frasa apa yang ada dan jenis kata atau frasa apa yang digabungkan satu sama lain untuk membentuk frasa yang lebih besar.

Secara hierarkis, satuan-satuan sintaksis yaitu kata, frasa, klausa dan kalimat. Hal ini berarti bahwa kata merupakan satuan terkecil dan kalimat merupakan satuan terbesar dalam kajian sintaksis. Sutedi mendefinisikan sintaksis sebagai salah satu cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji tentang struktur kalimat dan unsur-unsur pembentukannya, sehingga objek garapan sintaksis tidak terlepas dari struktur frasa, struktur klausa, dan struktur kalimat, ditambah dengan berbagai unsur lainnya (2011 : 64). Frasa di definisikan sebagai satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang berfisat nonpredikatif (Chaer, 2003 : 222). Choi dalam Asti Ningsi (2012) ‘구는 문장 안에서 수행하는 기능에 따라 명사구, 동사구, 부사구 등으로 구분 할 수 있다.’ (*guneun munjang aneseo suhaenhaneun gineunge ttara myeongsagu, dongsagu, busagu deungeuro gubun halsu ittda*), Berdasarkan fungsinya dalam kalimat, frase (구/*gu*) dapat diklasifikasikan menjadi frasa nomina (FN), frasa verba (FV), frasa adverbial (Fadv), dan lain-lain.

Kalusa adalah satuan sintaksis berupa runtunan kata-kata berkonstruksi predikatif (Chaer, 2003 : 231) hal serupa juga dijelaskan oleh Choi dalam Asti Ningsi (2012) mengatakan: 절은 두 개 이상의 단어가 결합하여 이루어진

구성이며…… 주어-서술어의 관계를 가진다.’ (*jeoleun du gae isangeui daneoga gyeolhabhayeo irueojin guseongimnye... jueo-seosuleoeui gwangyereul gajinda*), Sebagai konstruksi yang dibentuk dari penggabungan dua kata atau lebih, klausa atau 절(*jeol*) merupakan rangkaian kata dengan komponen yang menyanggah fungsi predikat dalam konstruksinya.

Struktur sintaksis dasar bahasa Korea berpola Subject-Object-Verb. Menurut Kim Kim (2008 : 53) subjek dalam kalimat bahasa Korea terletak paling depan lalu diikuti objek dan verba yang terletak diakhir. 어미(*eomi*) atau akhiran dalam bahasa Inggris disebut *ending*, Han(2010 : 198) dalam Dewi, M(2014) mendeskripsikan arti dan fungsi *ending* sebagai berikut “어형 변화를 하는 단어는 어간과 문법적 기능을 표시하는 어미로 구성된다.” (*eoheong byeonhwareul haneun daneoneun eogangea munbeobjeok gineungeul pyosihaneun eomiro guseongdoenda*), Kata yang ditafsirkan atau yang dibangun melalui akhiran dalam kalimat dan memiliki kemampuan grammatikal. Berdasarkan distribusinya *ending* dalam bahasa Korea dibagi menjadi dua yaitu *close ending* dan *connective ending*. *Connective ending* berfungsi sebagai kata sambung atau penghubung kalimat lainnya. Sedangkan *final ending* terdapat pada akhir kalimat. Kesalahan *ending* bahasa Korea yang sering muncul yakni kesalahan bentuk *connective ending* -아/어서(*a/eo seo*) yang berarti alasan. Tata bahasa -아/어서(*a/eo seo*) merupakan bentuk akhiran penghubung atau *connective endings* yang dalam bahasa Korea disebut dengan 연결어미 (*yeongyeoleomi*).

Connective endings atau akhiran penghubung merupakan elemen tata bahasa yang memperluas kalimat dengan menghubungkan klausa pertama dan klausa kedua menjadi satu, dengan kata lain menghubungkan 2 kalimat menjadi satu kalimat. Selain itu, akhiran penghubung memiliki fungsi lain yaitu fungsi semantik individu, berdasarkan ini antar klausa dibedakan menjadi berbagai hubungan semantik. Dengan demikian akhiran penghubung atau *Connective endings* adalah item gramatikal yang sangat penting dikarenakan dapat memperluas kalimat menjadi kalimat kompleks dan mencerminkan sikap pembicara terhadap peristiwa tersebut (Yoo, 2019). *Connective endings* merupakan akhiran yang menghubungkan klausa pertama dan klausa kedua membentuk satu kalimat atau menghubungkan kata kerja bantu dengan kata kerja utama. akhiran penghubung atau *Connective endings* yang menghubungkan dua klausa, klausa sebelumnya dan klausa berikutnya menurut metode menghubungkan dua klausa dibagi menjadi dua, yaitu akhiran penghubung koordinatif dan akhiran penghubung subordinatif yang di sebut dalam bahasa Korea yaitu, 대등적 연결 어미 (*daedeungjeok yeongyeol eomi*) akhiran penghubung koordinatif, 종속적 연결 어미 (*jongsokjeok yeongyeol eomi*) akhiran penghubung subordinatif.

Akhiran penghubung koordinatif atau 대등적 연결 어미 (*daedeungjeok yeongyeol eomi*) menghubungkan klausa pertama dan klausa selanjutnya dengan secara setara, terdiri dari -고(*go*), -(으)며(*(eu)myeo*), -(으)나(*(eu)na*), dan lain-lain. Akhiran penghubung subordinatif atau 종속적 연결 어미 (*jongsokjeok yeongyeol eomi*) seperti namanya menghubungkan klausa pertama dan klausa selanjutnya secara subordinat maksudnya bersifat menempel atau bergantung dengan sesuatu, terdiri dari

-아서/-어서(*aseo/eoseo*), -(으)면(*(eu)myeon*), -(으)니까(*(eu)nikka*). Terdapat juga akhiran penghubung bantu yang menghubungkan predikat utama atau kata kerja utama dengan predikat pembantu atau kata bantu, seperti -아/어(*a/eo*), -게(*ge*), -지(*ji*), -고(*go*), dan lain- lain

2.3.1.2 Tata Bahasa

Tata bahasa atau yang biasa disebut dengan gramatika adalah salah satu ilmu bahasa. Tata bahasa adalah kumpulan kaidah struktur gramatika bahasa. Coghill and Stacy (2003 : 26) mengidentifikasi tata bahasa adalah satu kumpulan aturan yang menata bagian susunannya. Tata bahasa atau grammar menentukan bagaimana kata-kata tersebut disusun dalam bentuk unit-unit bahasa yang bermakna. Sedangkan menurut Harmer (2003 : 142), tata bahasa merupakan cara bagaimana kata-kata diubah dan digabungkan pada kalimat di dalam suatu bahasa. Berikut penjelasan tata bahasa yang akan dibahas dalam penelitian ini.

2.3.1.2.1 Tata Bahasa -아/어서(*a/eo seo*)

Tata bahasa -아/어서(*a/eo seo*) adalah salah satu akhiran kalimat penghubung dalam bahasa Korea disebut 연결어미(*yeon geol eomi*) untuk menggabungkan dua kalimat menjadi satu kalimat, dimana klausa pertama menjadi alasan dari klausa kedua. Tata bahasa 아/어서(*a/eo seo*) dapat digunakan dalam beberapa arti. 아/어서(*a/eo seo*) dapat diartikan sebagai ekspresi waktu dan juga

dapat digunakan sebagai ekspresi alasan / sebab dan akibat dalam sebuah kalimat. Tata bahasa -아/어서(a/eo seo) menunjukkan kalimat sebab dan akibat. Dalam bahasa Indonesia tata bahasa ini bisa diartikan sebagai ‘karena, dan, lalu, kemudian’ (Seoul University Language Education Center, 2013)

1. Aturan Sintaksis

Dalam penggunaan tata bahasa -아/어서(a/eo seo) memiliki beberapa aturan penggunaan yaitu, Pola kalimat dari tata bahasa ini adalah kata kerja/kata sifat + 아/어서(a/eo seo). Tata bahasa ini dilekatkan dengan kata kerja dan/atau kata sifat untuk menyatakan alasan. Jika kata kerja atau kata sifat diakhiri dengan huruf vokal 아(a) dan 오(o) maka kata kerja atau kata sifat dilekatkan dengan 아서(aseo), Sedangkan jika kata kerja atau kata sifat diakhiri dengan huruf vokal selain 아(a) dan 오(o) maka dilekatkan dengan 어서(eoseo), lalu jika kata sifat atau kata kerja diakhiri dengan kata 하다(hada) maka menjadi 해서(haeseo). Tata bahasa 아/어서(a/eo seo) termasuk dalam fungsi sintaksis Karna menempel dengan predikat.

Tabel. 1 Contoh aturan penggunaan tata bahasa 아/어서(a/eo/seo)

	ㅏ, ㅑ (a, o)	하다 (hada)	ㅓ, ㅕ, ㅣ ... (eo, u, I ...)
형용사 (hyeongyongsa) Kata sifat	많다 + -아서 = 많아서 (manhda + aseoo = manhaseoo)	따뜻하다 = 따뜻해서 (ttatteushada = ttatteushaeseoo)	맛있다 + -어서 = 맛있어서 (masissda + eoseoo = masisseoseoo)

동사 (dongsa) Kata kerja	오다 + -아서 = 와서 (oda + aseoo = waseo)	좋아하다 = 좋아해서 (johahada = johahaseo)	먹다 + -어서 = 먹어서 (meogda + eoseo = meogeoseo)
------------------------------	--	---	--

Sumber: Seoul University Language Education Center, 2013:216

2. Konteks Penggunaan (용법/yeongbeop)

Kata penghubung 아/어서(a/eo seo) tak hanya digunakan untuk menyampaikan alasan namun juga bisa digunakan untuk beberapa situasi atau kondisi tertentu. Kata penghubung ini digunakan sebagai penyambung dari dua kalimat. Berikut adalah penjelasan cara penggunaan menurut Kim Jong Suk, dkk (2005:528)

- 1) [melekat dengan verba] Tindakan yang menunjukkan urutan waktu atau urutan kronologis. Contoh:
 - A. 친구를 만나서 밥을 먹었어요.
[chingureul mannaseo babeul meogeosseoyo]
(Saya) bertemu teman lalu pergi makan.
 - B. 저는 날씨가 좋으면 밖에 나가서 그림을 그려요.
[jeoneun nalssiga joheumyeon bakke nagaseo gerimeul geulyeoyo]
Jika cuacanya bagus saya pergi keluar lalu melukis.
 - C. 친구를 만나서 영화를 보았습니다
[chingureul mannaseo yeonghwareul boisseubnida]
(Saya) bertemu teman lalu menonton film
 - D. 돈은 모아서 뭘 하려고 합니까?
[donneun moaseo mwol haryeogo habnida]
Apa yang akan kamu lakukan dengan uang yang kau tabung ?

Pada contoh kalimat di atas secara umum menunjukkan urutan waktu, pada saat yang bersamaan tindakan dilakukan. Selain itu kalimat di atas tidak hanya menunjukkan alasan namun juga untuk menunjukkan tindakan berikut dalam keadaan yang sama sambil mempertahankan keadaan atau hasil dari tindakan sebelumnya dengan menyajikan latar belakang untuk situasi di selanjutnya. Semua kalimat pada klausa pertama dan klausa kedua penggunaan subjeknya harus sama.

- 2) Kalimat yang menunjukkan bahwa tindakan atau keadaan pada klausa pertama adalah penyebab atau alasan.
- A. 유리창이 깨져서 교실이 엉망이 되었다
[yurichangi kkejyeoseo gyosili eongmangi dweosdda]
Karena jendela kaca pecah kelas menjadi berantakan.
 - B. 주방에서 그릇 깨지는 소리가 나서 어른 가 보았다
[jubangeseo geureut kkejineun soriga naseo eoleun ga boissda]
Karena terdengar suara piring pecah dari dapur saya segera pergi melihatnya.
 - C. 옷이 작아서 입기가 거북해요
[ossi jagaseo ibgiga geobukhaeyo]
Karena pakaiannya kecil jadi tidak nyaman dipakai.
 - D. 길이 좁아서 차 한 번 대만 지나갈 수 있어요
[gili jobaseo cha han beon daeman jinagal su isseoyo]
Karena jalannya kecil jadi hanya bisa satu mobil saja yang lewat.
 - E. 머리가 아파서 회사에 안 나갔어요
[meoriga aphaseo hwesae an nagasseoyo]
Karena sakit kepala (saya) tidak pergi ke kantor.
 - F. 전 아직 고등학생이어서 술은 마시면 안 돼요
[jeon ajig godeunghagsaengieoseo suleun masimyeon an dweyo]
Karena saya masih siswa SMA, jadi saya tidak boleh minum alkohol.

Pada kalimat A menunjukkan bahwa jendela kaca yang pecah adalah penyebab dari kelas yang berantakan. Pada kalimat B menunjukkan bahwa suara dari piring yang pecah adalah alasan pembicara pergi memeriksa dapur, lalu pada kalimat C menunjukkan penyebab pakaiannya tidak nyaman dipakai adalah pakaian tersebut terlalu kecil. Sedangkan pada kalimat D menunjukkan penyebab janlannya hanya bisa dilewati oleh satu mobil saja karena jannya kecil, lalu pada kalimat E penyebab pembicara tidak pergi ke kantor adalah karena kepalanya sakit. Pada contoh kalimat terakhir yaitu menunjukkan bahwa ia tidak boleh minum alkohol karena kmasih siswa SMA. Semua kalimat di atas adalah tindakan atau kondisi dimana klausa pertama menjadi alasan atau penyebab dari klausa kedua/terakhir.

Dalam hal ini tata bahasa 아/어서(a/eo seo) tidak bisa memakai kalimat perintah ataupun kalimat ajakan pada kalimat akhirnya, sehingga harus ditulis dengan tata bahasa lain myaitu tata bahasa ‘으니까’ (eunikka) yang menunjukkan alasan. Contoh:

- A. 김치가 매워서 드리지 마세요 (X)
[kimchiga maewoseo deusiji maseyo]
Karena kimchi pedas jangan dimakan.
- B. 김치가 매우니까 드리지 마세요 (O)
[kimchiga maeunikka deusiji maseyo]
Karena kimchi pedas jangan dimakan.

Pada kalimat di atas bisa diartikan sebagai ‘karena kimchi pedas jangan dimakan’ yang merupakan kalimat perintah, maka tata bahasa 아/어서(a/eo

seo) tidak bisa digunakan pada kalimat ini. Maka bentuk kalimat yang benar ada pada contoh nomor 2

- C. 길이 막혀서 택시를 타지 말고 지하철을 타세요. (X)
[giri makhyeoseo taeksireul thajimalgo jihacheolreul thaseo]
Karena macet, jangan naik taksi, naiklah kereta bawah tanah.
- D. 길이 막히니까 택시를 타지 말고 지하철을 타세요. (O)
[giri makhinika taeksireul thajimalgo jihacheolreul thaseo]

Pada kalimat di atas bisa diartikan sebagai ‘Karena macet, jangan naik taksi, naiklah kereta bawah tanah.’ yang merupakan kalimat ajakan. Karena dalam tata bahasa 아/어서(*a/eo seo*) tidak bisa digunakan dengan kalimat ajakan maka tata bahasa 아/어서(*a/eo seo*) tidak bisa digunakan pada kalimat ini. Maka bentuk kalimat yang benar ada pada contoh nomor 4

- 3) Kalimat yang menunjukkan tindakan tujuan pada kalimat sebelumnya.

엄마는 가출한 동생을 찾아서 전국을 돌아다녔어
[eommaneun gachulhan dongsaengeul chajaseo jeongugeul doladanyeosseo]
Untuk menemukan adik yang pergi dari rumah ibu mengelilingi seluruh negeri

Pada contoh di atas menunjukkan bahwa untuk menemukan adik, ibu mengelilingi seluruh negeri.

- 4) Menunjukkan waktu dimana tindakan terjadi

남편은 요즘 12 시가 넘어서 들어와
[nampyeoneun yojeum yeoldu siga neomeoseo deuleowa]
Akhir-akhir ini suami saya pulang setelah jam 12

밤 열 시가 지나서 회의가 끝났어
[bam yeol sig jinaseo hweeiga kkeutnasseo]
Rapat berakhir setelah jam 12 malam

그는 어려서 매우 똑똑했어
[geuneun eoryeooseo maeu ttogtogaesseo]
Karna masih muda dia sangat pintar

그는 3 개월에 걸쳐서 그 곡을 완성했다
[geuneun sam gewole geolchyeoseo geu gugeul wanseonghaessda]
Dia membutuhkan waktu 3 bulan untuk menyelesaikan lagu

저녁이 되어서 사람들이 집으로 돌아왔다
[jeonyeogi dweeoseo saramdeuli jibeuro dolawassda]
Karena sudah malam orang-orang pulang ke rumah

3. Syarat Penggunaan (제약 / jeyag)

Pada tata bahasa 아/어서(a/eo seo) bentuk sebagian besar digunakan dengan beberapa kata kerja seperti 가다(gada), 오다(oda), 만나다(mannada), 만들다(mandeulda), 사다(sada), 일어나다(ileonada), 내리다(naerida). Kalimat yang menunjukkan kala waktu tidak bisa digunakan pada tata bahasa 아/어서(a/eo seo). Dengan kata lain jika ingin mengekspresikan dari kejadian lampau, penggunaan bentuk lampau hanya bisa digunakan pada kata kerja kedua atau klausa terakhir. Contoh:

영화가 재미있었어요. + 두 번 봤어요.
[yeonghwaga jaemiisseosseoyo. + du beon bwasseoyo]

영화가 재미있어서 두 번 봤어요. (O)
[yeonghwaga jaemiisseoseo du beon bwasseoyo]

영화가 재미있었어서 두 번 봤어요. (X)

[*yeonghwaga jaemiisseosseoseo du beon bwasseoyo*]

(Seoul University Language Education Center, 2013:216)

저는 어제 친구를 만났어요. + 영화를 봤어요.

[*manhi meogeosseoyo. + baega bulleoyo*]

저는 어제 친구를 만났어서 영화를 봤어요. (X)

[*jeoneun eoje chingureul manasseoseo yeonghwareul bwasseoyo*]

저는 어제 친구를 만나서 영화를 봤어요. (O)

[*jeoneun eoje chingureul manaseo yeonghwareul bwasseoyo*]

(Seoul University Language Education Center, 2013:210)

Pada kalimat di atas, menunjukkan bahwa kata lampau tidak bisa dilekatkan pada tata bahasa ini. Selain kala waktu, terdapat bentuk akhiran kalimat masa yang akan datang yaitu -겠(*get*), juga tidak bisa dilekatkan dengan tata bahasa 아/어서(*a/eo seo*). Contoh:

a) 해림이는 걸겠어서 학교에 갈것이다. (X)

[*haerimineun geolgesseoseo haggyeoe galgeosida*]

b) 해림이는 걸어서 학교에 갈것이다. (O)

[*haerimineun georeoseo haggyeoe galgeosida*]

(Kim, dkk. 2005 : 150)

Pada kalimat di atas , kalimat pertama menggunakan kata -겠 (*get*) pada tata bahasa 아/어서(*a/eo seo*), karena tata bahasa 아/어서(*a/eo seo*) tidak bisa

dilekatkan dengan kata -겠(*get*) maka penggunaan kalimat di atas yang benar terdapat pada kalimat b.

Penggunaan subjek harus sama. Seperti yang sudah dijelaskan pada teori diatas, penggunaan tata bahasa 아/어서(*a/eo seo*) harus menggunakan subjek yang sama antara klausa pertama dan klausa kedua harus bersangkutan.

- 1) a. 스티븐 씨는 유진 씨를 만났어요. + 유진 씨는 스티븐 씨하고 같이 영화를 봤어요.

[*seutibeun ssineun yujin ssireul mannasseyo. + yujin ssineun seutibeun ssihago gati yeonghwareul bwasseoyo*]

Steven dan Yujin bertemu. + Yujin dan Steven menonton film bersama.

스티븐 씨는 유진 씨를 만나서 유진 씨는 스티븐 씨하고 같이 영화를 봤어요. (X)

[*seutibeun ssineun yujin ssireul mannasseo yujin ssineun seutibeun ssihago gati yeonghwareul bwasseoyo*]

Steven dan Yujin bertemu lalu Yujin dan Steven menonton film bersama.

- b. 스티븐 씨는 유진 씨를 만났어요. + 스티븐 씨는 유진 씨하고 같이 영화를 봤어요.

[*seutibeun ssineun yujin ssireul mannasseyo. + seutibeun ssineun yujin ssihago gati yeonghwareul bwasseoyo*]

Steven dan Yujin bertemu. + Steven dan Yujin menonton film bersama.

스티븐 씨는 유진 씨를 만나서 영화를 봤어요 (O)

[*seutibeun ssineun yujin ssireul mannasseo yeonghwareul bwasseoyo*]

Steven dan Yujin bertemu lalu menonton film bersama.

(Seoul University Language Education Center, 2013:210)

Pada contoh kalimat 1) A klausa pertama atau kalimat pertama menggunakan subjek Steven dan pada klausa kedua/terakhir menggunakan subjek Yujin. Sedangkan pada contoh kalimat 1)B menggunakan subjek yang sama pada klausa

pertama dan klausa kedua/terakhirnya, sehingga kalimat yang benar adalah kalimat pada contoh 1) B.

- A 나는 어제 친구를 만나서 (나는) 영화를 봤어요. (O)
[naneun eoje chingureul mannaseo (naneun) yeonghwareul bwasseoyo]
Saya kemarin bertemu teman lalu menonton film.
- B 나는 어제 친구를 만나서 친구는 영화를 봤어요. (X)
[naneun eoje chingureul mannaseo chinguneun yeonghwareul bwasseoyo]
Saya kemarin bertemu teman lalu teman menonton film.

Pada kalimat pertama menunjukkan bahwa ‘saya kemarin menemui teman lalu menonton film’ sedangkan pada kalimat kedua menunjukkan bahwa ‘saya kemarin menemui teman lalu teman menonton film’ karena pada kalimat kedua menggunakan subjek yang berbeda, maka kalimat pertama yang benar.

Kalimat ajakan dan kalimat perintah pada tata bahasa 아/어서(a/eo seo) tidak dapat digunakan pada klausa akhir/klausa kedua.

음식이 맛있어서 많이 드세요. (X)
[eumsigi masisseoseo manhi deuseyo]
Makanannya enak, jadi makanlah yang banyak.

날씨가 좋아서 산책할까요? (X)
[nalssigajohaseo sanchehaskkayo?]
Karena cuacanya bagus bagaimana kalau kita jalan-jalan.

(Seoul University Language Education Center, 2013:210)

2.3.1.2.2 Contoh-contoh Kesalahan Penggunaan Tata Bahasa -아/어서(a/eo seo) Pemelajar Bahasa Korea

Kesalahan pemilihan adalah salah satu kesalahan yang sering terjadi pada penggunaan tata bahasa pemelajar bahasa Korea. Kesalahan yang terjadi biasanya terletak pada kesalahan penempatan huruf yang tidak sesuai dengan aturan. Contoh:

저는 편지를 싸서 친구에게 보냈어요. (X)

[jeoneun pyeonjireul ssaseo chinguege bonaesseoyo]

저는 편지를 써서 친구에게 보냈어요. (O)

[jeoneun pyeonjireul sseoseo chinguege bonaesseoyo]

Pada kalimat di atas, penulisan yang benar terdapat pada kalimat b, karena tata bahasa 아/어서(a/eo seo) jika kata kerja atau kata sifat diakhiri dengan huruf vokal 아(a) dan 오(o) maka dilekatkan dengan 아서(aseo). Sedangkan kata kerja atau kata sifat diakhiri dengan huruf vokal selain 아(a) dan 오(o) maka dilekatkan dengan 어서(eoseo). Karena kata kerja yang digunakan pada kalimat diatas adalah kata 쓰다 (sseuda), yang memiliki akhiran huruf vokal ㅡ(eu), sehingga penulisan penulisan kalimat b dinyatakan salah.

Selain kesalahan penempatan huruf terdapat juga kesalahan pemilihan kata yang tidak tepat. Kesalahan penggunaan -아/어서(a/eo seo) yang seharusnya menggunakan tata bahasa (으)니까(eunikka). Sudah dijelaskan pada teori

sebelumnya bahwa tata bahasa 아/어서(*a/eo seo*) tidak bisa digunakan pada kalimat atau kata lampau maupun masa yang akan datang dan juga tidak bisa digunakan dalam bentuk kalimat ajakan maupun kalimat perintah, namun masih banyak pemelajar bahasa Korea yang belum memahaminya. Berikut contoh kesalahan pada tata bahasa yang seharusnya ditulis dengan tata bahasa (으)니까(*(eu)nikka*):



눈이 많이 와서 집안에서 놀자. (X)
[nuni manhi waseo jibaneseo nolja]
눈이 많이 오니까 집안에서 놀자. (O)
[nuni manhi onikka jibaneseo nolja]
(Lee Hee Ja dan Lee Jong Hee, 2006:359)

Pada kalimat di atas, bisa kita lihat pada kalimat ke-1 menggunakan kalimat ajakan karena tata bahasa 아/어서(*a/eo seo*) tidak bisa digunakan maka kalimat pada ke-1 dinyatakan salah, dengan begitu kalimat ke-2 dinyatakan benar. Tata bahasa (으)니까(*(eu)nikka*) adalah salah satu tata bahasa yang berfungsi untuk menggabungkan dua kalimat yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat. Dalam bahasa Indonesia tata bahasa bisa diartikan menjadi ‘karena’.

Kata sifat yang menunjukkan perasaan atau emosi seperti kata ‘미안하다(*mianhada*), 고맙다(*gonabda*), 반갑다(*bangabda*)’ bisa dilekatkan dengan tata bahasa 아/어서(*a/eo seo*) bukan tata bahasa (으)니까(*(eu)nikka*). Terkadang masih ada pembelajar yang masih kurang paham pada pemilihan tata

bahasa yang tepat untuk tindakan yang menunjukkan emosi atau perasaan seperti ini.

Contoh:

늦어서 미안합니다. (O)
[neujeoseo mianhabnida]
Mohon maaf **karena** terlambat

늦으니까 미안합니다. (X)
[neujeunikka mianhabnida]
Mohon maaf **karena** terlambat

(Lee Hee Ja dan Lee Jong Hee, 2006:359)

Pada contoh di atas, dapat dilihat bahwa kedua tata bahasa memiliki arti yang sama yaitu 'karena', tetapi dalam penggunaan tata bahasa (으)니까((*eu*)nikka) tidak bisa digunakan kata yang menunjukkan ekspresi perasaan atau emosi sehingga kalimat ke-1 benar.

2.3.2 Pemerolehan Bahasa Kedua

Bahasa kedua dapat didefinisikan berdasarkan urutan, yakni bahasa yang diperoleh atau dipelajari setelah seseorang menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu. Upaya penguasaan bahasa dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu pengajaran bahasa dan pemerolehan bahasa. Pengajaran bahasa merupakan proses penguasaan bahasa seseorang yang dilakukan dalam situasi formal dan terbatas pada tataran makna atau kaidah-kaidah kebahasaan. Sedangkan pemerolehan bahasa merupakan proses

penguasaan bahasa seseorang yang dilakukan dalam situasi nonformal yang berupaya memahami bahasa pada tataran maksud dengan mengaitkannya dengan konteks.

Pemerolehan bahasa pertama biasanya dikaitkan dengan pemerolehan bahasa seorang yang terjadi pada pertama kali dalam lingkungan keluarga dengan cara menirukan bahasa, pada proses ini, tidak menyadari bahwa sedang mempelajari bahasanya. Setelah menguasai bahasa pertama, seseorang dalam proses selanjutnya bisa memperoleh bahasa lainnya atau biasa disebut bahasa kedua dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta dapat beradaptasi dengan dunia luar.

Menurut Krashen (1984) teori pemerolehan bahasa kedua merupakan bagian linguistik teoritik karena sifatnya yang abstrak. Menurut beliau dalam pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing, hal yang merupakan sifat praktis adalah teori pemerolehan bahasa yang baik. Krashen juga menyatakan bahwa pembelajaran bahasa kedua untuk orang dewasa mempunyai dua cara untuk menyerap atau memahami bahasa yang akan dipelajari. Pertama yaitu pemerolehan, dimana sebuah proses sadar dan intuitif dalam pengembangan sistem sebuah bahasa. Kedua yaitu sebuah proses pembelajaran sadar, dimana pelajar memahami aturan, serta memahami proses pembelajaran. Krashen (1978 : 19) menyatakan ada dua cara pemerolehan bahasa kedua, yaitu attitude dan aptitude.

Attitude merupakan cara pemerolehan bahasa secara tidak sadar, dalam kata lain pelajar memperoleh serta memahami bahasa kedua dengan cara membaca atau mendengar. Adapun faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua melalui

attitude. Faktor pertama yaitu , dukungan dari diri sendiri untuk belajar bahasa kedua. Kedua yaitu motivasi untuk mempelajari bahasa kedua. Terakhir yaitu motivasi untuk bisa mempraktekan bahasa kedua dalam kehidupan sehari-hari. Selain cara attitude untuk memperoleh bahasa kedua terdapat cara memperoleh bahasa kedua melalui aptitude. Aptitude merupakan cara pemerolehan bahasa secara sadar, dimana pemelajar bahasa kedua perlu memperhatikan bentuk dari bahasa, serta memahami aturan dari bahasa kedua yang akan dipelajari. Biasanya seseorang yang mempelajari bahasa kedua melalui cara aptitude akan lebih unggul dalam menghadapi tes kebahasaan terutama dalam bentuk tertulis (Muliawati, 2014). Penulis melakukan penelitian ini karena pembelajar bahasa Korea di Universitas Nasional mengikuti pembelajaran berbagai mata kuliah yang dirancang untuk kefasihan berbahasa Korea, seperti tata bahasa, menyimak bahasa Korea, membaca bahasa Korea, menulis bahasa Korea, berbicara bahasa Korea, dan terjemahan bahasa Korea. Mata kuliah-mata kuliah tersebut diajarkan selama 7 semester.

Tata bahasa sudah diajarkan di tahun pertama pembelajar, tepatnya di semester kedua. Tata bahasa ini ada pada mata kuliah tata bahasa Korea 2, menyimak dan berbicara bahasa Korea 2, dan membaca dan menulis bahasa Korea 2. Tata bahasa ini akan terpakai pada kalimat yang menyatakan urutan waktu atau ekspresi waktu dan juga dapat digunakan sebagai ekspresi alasan / sebab dan akibat dalam sebuah kalimat. Selain itu, seperti telah disebutkan sebelumnya, tata bahasa korea yang berfungsi untuk menghubungkan dua klausa dan menyatakan hubungan sebab dan akibat “*아/어서* (*a/eoseo*)” dipakai dalam setiap kalimat, baik untuk menyatakan ekspresi waktu atau

kalimat yang menggunakan urutan waktu kejadian maupun untuk menyatakan alasan atau sebab dan akibat. Dengan demikian, pembelajar bahasa Korea tahun pertama, tahun kedua, tahun kedua, dan tahun keempat sudah pasti mendapat pengajaran untuk tata bahasa *아/어서* (*a/eoseo*) tersebut. Dan, semakin lama tahun pembelajaran, semakin sering penggunaan tata bahasa *아/어서* (*a/eoseo*). Hal ini menarik kesimpulan, bahwa seiring waktu kemampuan penggunaan tata bahasa *아/어서* (*a/eoseo*) baik untuk menyatakan ekspresi waktu atau kalimat yang menggunakan urutan waktu kejadian maupun untuk menyatakan alasan atau sebab dan akibat, akan membaik seperti yang disebutkan oleh Higgs and Clifford's (1982), yakni “pembelajar L2 menjadi lebih mahir dari waktu ke waktu, dengan demikian bobot relatif keterampilan komponen dapat berubah”.

2.3.2.1 Faktor Yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa kedua bagi seseorang tidaklah mudah, dalam memperoleh bahasa kedua memerlukan waktu yang cukup lama dan tergantung pada adanya kesempatan untuk menggunakan bahasa kedua, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua ;

1) Usia

Dalam beberapa penelitian menyimpulkan bahwa penguasaan bahasa kedua secara sempurna dapat terjadi jika bahasa kedua tersebut dipelajari pada usia kritis (critical period). Patkowsky (1990) menjelaskan bahwa semakin dini mempelajari

bahasa kedua, semakin bagus dan sempurna cara pelafannya. Beliau mengatakan bahwa pemerolehan bahasa kedua, terutama dalam hal pelafalan akan berbeda jika dipelajari sebelum dan sesudah usia kritis. Bahkan terdapat tanggapan umum yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran bahasa kedua, anak-anak akan lebih baik dan lebih berhasil dibandingkan orang dewasa. Namun dalam hasil penelitian Shafa yang berjudul ‘Teori Pemerolehan Bahasa dan Implikasinya Dalam Pembelajaran’ mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua menunjukkan bahwa dalam hal pemerolehan usia tidak terlalu berperan (2012). Shafa juga mengatakan dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar, anak-anak lebih berhasil dalam pemerolehan sistem fonologi atau pelafalan, sedangkan orang dewasa lebih cepat menguasai sisi morfologi dan sintaksis. Hasil akhir menunjukkan anak-anak selalu lebih berhasil daripada orang dewasa, walaupun tidak selalu lebih cepat. (2012).

2) Pengaruh Bahasa Pertama

Struktur bahasa pertama yang telah berpola dalam pikiran pembelajar dalam banyak kasus mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua. Hal ini disampaikan oleh Krashen dalam Onchera (2013) yang menyatakan bahwa hipotesis urutan alamiah memandang bahwa apabila terdapat persamaan urutan atau struktur gramatikal antara belajar bahasa pertama dengan belajar bahasa kedua yang dipelajari, maka dengan mudah dan lebih cepat memperoleh bahasa kedua. Para ahli pembelajar bahasa berpendapat bahwa bahasa pertama memiliki pengaruh yang besar terhadap proses penguasaan bahasa kedua dengan baik.

3) Lingkungan dan Kebiasaan

Salah satu teori yang sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa kedua dalam suatu lingkungan adalah teori dari Behaviorisme. Behaviorime dalam teorinya menyebutkan bahwa bahasa akan dapat diperoleh dan dikuasai karena faktor kebiasaan. Seseorang akan dapat menguasai bahasa bila semakin sering dia mendapat stimulasi dari luar yang membuat dia tertarik untuk mencoba berkomunikasi dengan memberikan respon melalui gayanya sendiri. Konsep dari teori Behaviorime dilandasi dengan anggapan bahwa seseorang setelah lahir tidak memiliki apapun, sehingga dalam pemerolehan bahasa lingkungan sangat berperan penting. Dengan kata lain lingkunganlah yang banyak memberi pengaruh terhadap pemerolehan bahasa. Banyak penelitian membuktikan bahwa lingkungan dan kebiasaan adalah faktor pemerolehan bahasa kedua.

Hasil penelitian dari Weiyun He (2011 : 294) menunjukkan bahwa pada awalnya anak yang bernama Jason pindah ke Amerika dari China, dan bahasa Inggrisnya sangat kurang, sehingga orangtuanya meningkatkan potensi penggunaan bahasa Inggris di rumahnya. Pengaruh dari kebiasaannya yang menggunakan bahasa Inggris di rumah menyebabkan Jason menjadi sangat fasih dan mahir dalam menggunakan bahasa Inggris. Namun terdapat dampak negatif dari peningkatan penggunaan bahasa Inggris dirumah, yaitu Jason menjadi lupa dengan basaha China. Hal ini disebabkan karena di rumahnya hanya neneknya yang menggunakan bahasa China dan itupun dilakukan dengan seminimal mungkin. Dari hasil pinsenelitian

tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa kedua secara terus-menerus dalam suatu lingkungan dapat memberikan pengaruh yang besar dalam pemerolehan bahasa kedua.

4) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri, dorongan sesat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu (Douglas Brown, 1980 : 81). Dengan adanya motivasi yang kuat, maka pelajar bahasa kedua akan berusaha memperolehnya. Motivasi mengacu pada keseluruhan proses yang dilakukan dalam upaya menguasai bahasa kedua dengan tujuan tertentu. Dalam pembelajaran bahasa ada asumsi bahwa orang yang didalam dirinya terdapat keinginan, dorongan atau tujuan yang ingin dicapai dalam mempelajari bahasa kedua, cenderung akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang belajar tanpa dilandasi sesuatu (Abdul Chaer, 2002 : 251). Kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua, motivasi mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi integrative dan fungsi instrumental. Motivasi akan berfungsi integrative apabila keinginan atau dorongan yang tumbuh dalam mempelajari bahasa kedua tersebut adalah dikarenakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu. Sedangkan fungsi instrumental akan muncul bila motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa kedua itu karena tujuan yang bermanfaat, seperti memperoleh pekerjaan, mobilitas sosial atau yang lainnya.

2.3.3 Evaluasi Penguasaan Tata Bahasa

Kata Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* yang mempunyai arti “nilai”. Kata *value* atau Nilai dalam istilah Indonesia berkaitan dengan keyakinan bahwa sesuatu hal itu baik dan buruk, benar atau salah, kuat atau lemah, cukup atau kurang dan sebagainya. Secara umum evaluasi diartikan sebagai kegiatan atau proses untuk mengukur dan selanjutnya menilai sampai dimanakah tujuan yang telah dirumuskan sudah dapat tercapai. Tata bahasa merupakan bagian yang mempelajari tentang bentuk-bentuk yang mungkin ada, seperti yang diungkapkan Scott Thornburry (1999:3) “*grammar is partly the study of what forms are possible*”. Tata bahasa juga salah satu aspek utama yang harus dikuasai untuk memahami bahasa pertama kita dengan baik ataupun belajar bahasa yang lain. Martin Hewings (2005 : 46) mengatakan, Pendekatan formal melihat tata bahasa sebagai seperangkat aturan yang menentukan semua kemungkinan struktur gramatikal bahasa. Dalam pendekatan ini, perbedaan yang jelas biasanya dibuat antara kalimat gramatikal (kadang-kadang disebut *well-formed*) dan kalimat tidak gramatikal. Perhatian utama adalah dengan bentuk-bentuk struktur gramatikal dan hubungannya satu sama lain, bukan dengan makna atau penggunaannya dalam konteks yang berbeda.

Pendekatan fungsional, di sisi lain, melihat bahasa pertama dan terutama sebagai sistem komunikasi dan menganalisis tata bahasa untuk menemukan bagaimana hal itu diatur untuk memungkinkan pembicara dan penulis membuat dan bertukar makna. Daripada bersikeras pada perbedaan yang jelas antara bentuk gramatikal dan tidak gramatikal, fokusnya biasanya pada kesesuaian bentuk untuk tujuan komunikatif

tertentu dalam konteks tertentu. Perhatian utama adalah dengan fungsi struktur dan konstituennya dan dengan maknanya dalam konteks (Hewings, 2005 : 46). Dari berbagai tes atau pengukuran kompetensi gramatikal, salah satu metode yang dikenal sebagai grammaticality judgment adalah yang paling kontroversial. Studi penelitian tentang Grammatical Judgment Test (GJTs) masih mendapatkan hasil penelitian yang kontradiktif sejak diperkenalkan dalam penelitian bahasa kedua dari pertengahan 70-an (Rimmer, 2006)

2.3.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek atau objek yang mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, sampel yang diambil harus benar-benar representatif atau mewakili populasi yang dimiliki (Sugiyono, 2016). Teknik *sampling* merupakan cara untuk pengambilan sampel, teknik *sampling* terbagi menjadi dua, yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *sampling purposive* dimana teknik penentuan sampel ditentukan dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). *Sampling purposive* termasuk kedalam teknik *Nonprobability Sampling*. *Nonprobability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk

dipilih sebagai sampel, dengan kata lain sampel yang diambil tidak random atau tidak acak (Sugiyono, 2016).

2.3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2016). Instrumen penelitian juga dapat menjadi alat bantu untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Menurut Arikunto (2019) menjelaskan bahwa instrumen penelitian merupakan alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar memudahkan penelitian sehingga hasil penelitian lebih baik dan sistematis. Sumber lain menjelaskan bahwa instrumen penelitian adalah alat ukur yang merupakan salah satu faktor penting dalam menghimpun atau mengumpulkan data dalam suatu penelitian (Indrawan, dan Yuniawati, 2014).

2.3.6 Uji Validitas Instrumen Penelitian

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauhmana ketepatan pengukur tes dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2011) Uji validitas merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat kevalidan dari instrumen kuesioner yang digunakan dalam pengumpulan data (Sugiyono, 2016). Uji validitas berfungsi untuk mengetahui sejauh mana ketepatan antara data yang sesungguhnya yang terjadi pada objek dengan data yang dilaporkan oleh peneliti.

2.3.7 Nilai Rata-rata Sebagai Tolak Ukur Hasil Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah proses memberi atau membuat pertimbangan tentang arti dan nilai atas suatu tingkatan prestasi atau pencapaian suatu proses, aktivitas, produk, maupun program. Penilaian adalah proses pemberian keputusan, kategorisasi, atau kesimpulan atas dasar hasil pengukuran pada suatu aspek tertentu yang dilakukan secara internal maupun eksternal. Pemberian pertimbangan tentang arti itu menyangkut sesuatu yang bersifat internal. Sementara itu pemberian pertimbangan tentang nilai menyangkut sesuatu yang bersifat eksternal. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk mengukur sampai sejauh mana tingkat penguasaan dan pembelajaran yang dilakukan selama mengikuti proses pembelajaran setelah sebelumnya melakukan penilaian.

Dengan demikian, peneliti melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran tersebut, dan mengenai hasil dari penilaian pembelajaran tersebut akan dievaluasi apakah sudah sesuai dengan tujuan dari pembelajaran tersebut atau belum. Dengan demikian, penentuan tujuan harus ditetapkan terlebih dahulu sebagai tolak ukur bagi penilaian dan kemudian bisa melakukan langkah evaluasi terhadap hasil program yang sudah dijalankan.

Predikat untuk penilaian dalam penelitian ini penulis menepatkan predikat penilaian ujian terdapat 4 macam, yaitu A (Sangat Baik), B (Baik), C (Cukup Baik), dan D (Kurang). Maka hasil dari tes pemerolehan tata bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa/i pemelajar bahasa Korea di Universitas Nasional untuk interval nilai dan predikatnya sebagai berikut ;

Tabel. 2 Interval nilai dan predikat

Interval nilai	Predikat	Keterangan
93 – 100	A	Sangat Baik
84 – 92	B	Baik
75 – 83	C	Cukup Baik
< 75	D	Kurang

Sumber: Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidik, 2017:22

2.3.8 Uji ANOVA

Analysis of Variance atau Uji Anova merupakan bagian dari metode analisis statistik yang banyak digunakan dalam penelitian eksperimen untuk tujuan menganalisa komparatif (perbandingan) diantara dua atau lebih rata-rata suatu data (Wahyudi, S : 2017). Metode analisis ini dikembangkan oleh R.A Fisher. Tujuan dari penggunaan anova adalah untuk mengetahui interaksi antar variabel dan pengaruhnya terhadap suatu perlakuan. Menurut Setyo Tri Wahyudi yang ditulis dalam bukunya yang berjudul *Statistika Ekonomi: Konsep, Teori, dan Penerapan* mengungkapkan ada dua jenis ANOVA yaitu anova jalan satu (*one way ANOVA*) dan anova dua jalan (*two way ANOVA*). Anova satu jalan digunakan untuk membandingkan lebih dari dua rata-rata berdasarkan satu kriteria. Sedangkan anova dua jalan digunakan untuk membandingkan lebih dari dua rata-rata berdasarkan dua kriteria (2017). Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Deny Prasetya Hermawan dalam buku tesisnya yang berjudul ‘Efektivitas Penggunaan Game Edukasi Berjenis Puzzel, RPG dan Puzzel PRG Sebagai Sarana Belajar Matematika’ Anova dibagi menjadi dua kriteria diantaranya:

1. Klasifikasi 1 arah (One Way Anova) Anova klasifikasi 1 arah didasarkan pada pengamatan 1 kriteria atau 1 faktor yang menimbulkan variasi.
2. Klasifikasi 2 arah (Two Way Anova) Anova klasifikasi 2 arah didasarkan pada pengamatan 2 kriteria atau 2 faktor yang menimbulkan variasi.

2.4 Keaslian Penulis

Selanjutnya adalah mengenai keaslian dalam penelitian, untuk menentukan keaslian penelitian dan berdasarkan pengetahuan peneliti sebagai penulis, penelitian dengan judul “Analisis Pemerolehan Tata Bahasa Korea 아/어 서(a/eoseo) Pemelajar Bahasa Korea Universitas Nasional”, peneliti yakin tidak ada penelitian yang memiliki judul yang sama dengan penelitian ini. Tetapi ada beberapa penelitian yang serupa dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti.

Hal ini dapat dilihat dari penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vet Navy (2017), Swa Swa Aung (2018), dan penelitian dari Supaporn Boonrung (2021) sama-sama membahas pemerolehan tata bahasa penghubung bahasa Korea. Selain itu terdapat juga penelitian yang memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang diteliti oleh Ni Xue Hua (2018) dan Zhang Xin Yue (2021) yang menganalisis tata bahasa penghubung serta penggunaan kalimat ungkapan sebab dan akibat pada pemelajar bahasa Korea. Pada penelitian-penelitian sebelumnya juga terdapat perbedaannya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pada penelitian yang diteliti oleh Vet Navy (2017), Swa Swa Aung (2018), Ni Xue Hua (2018), dan penelitian dari Supaporn Boonrung (2021)

membahas tentang pola pemerolehan tata bahasa dengan menentukan fitur sintaksis serta karakteristik semantik dan pragmatik sedangkan penelitian ini mendeskripsikan pemerolehan -아/어서(*a/eo seo*) pemelajar bahasa Korea. Penelitian yang diteliti oleh Zhang Xin Yue (2021) membahas penyebab kesalahan-kesalahan penggunaan tata bahasa -아/어서 (*'a/eoseo*), -(으)니까 (*(eu)nikka*), -느라고 (*neurago*).

